

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dan untuk memajukan kehidupan mereka, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan partikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Sesuai dengan tugas manusia hidup di dunia untuk beribadah kepada Allah, maka manusia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan agar dapat berperan dalam kehidupan manusia dan beribadah kepada-Nya.¹

Naluri dasar manusia baik secara individu, maupun sosial menginginkan sebuah kehidupan yang tertib, aman, damai, dan nyaman, sehingga memungkinkan mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensinya, berupa cipta, rasa, dan karsanya secara optimal, dalam bentuk kebudayaan dan peradaban. Guna mewujudkan keadaan yang demikian itu diperlukan adanya norma, akhlak, aturan dan nilai-nilai moral yang disepakati bersama dan digunakan sebagai acuan. Ada pujangga yang berkata:

أَمَّا الْأُمَمُ اخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ اخْلَاقُهُمْ ذَهَبَ

(bahwa suatu bangsa akan tetap jaya dan mencapai keunggulan, apabila bangsa tersebut akhlaknya baik; dan sebaliknya suatu bangsa akan terjatuh dan menjadi hancur, apabila bangsa tersebut tidak berakhlak mulia).

¹ Moh. Syaifuddin, *Konsep Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Idea Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 27.

Demikian pentingnya akhlak telah menjadi perhatian dan misi para Nabi dan Rasul, serta cita-cita yang ingin diwujudkan oleh para filsuf, pujangga dan lainnya. Setiap Nabi dan Rasul pada umumnya datang atau diutus oleh Tuhan kepada suatu wilayah yang masyarakatnya dalam keadaan *chaos* (kacau balau) yang disebabkan karena akhlaknya menyimpang. Nabi Luth datang pada kaumnya yang gemar melakukan homoseks; Nabi Ibrahim datang pada kaumnya yang sedang menyembah berhala; dan Nabi Muhammad datang pada kaumnya yang sedang rusak akidah, ibadah, sistem sosial, ekonomi, politik, hukum dan kebudayaannya. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw menyatakan dengan tegas, bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak.²

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³

Artinya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”. (HR. Bukhari)

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan. Dengan karakter ini, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajak, membimbing, dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan inisiatifnya sendiri, umat Islam berusaha membangun sistem dan lembaga pendidikan sesuai dengan keadaan zaman, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yakni pesantren, madrasah, akademi, sekolah tinggi, institut, universitas, dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini telah dilahirkan para ulama, tokoh agama, para pemimpin masyarakat yang telah memberikan sumbangan yang besar bagi kemajuan bangsa.⁴

Pendidikan dalam Islam tak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan (*qudwah*) dari pendidik dalam membentuk

² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 205-206.

³ Syaikh Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Jami'us Shogir*, Al-Haromain, tk., 2016, hlm. 147

⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 1.

karakter peserta didik. Oleh karena itu, upaya benar-benar melahirkan seorang yang berilmu, berkarakter, beradab, dan berakhlak mulia adalah bagian dari pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, maka madrasah nabawiyah bisa sebagai model rujukan bangunan pendidikan berkarakter.

Pendidikan di dunia Islam saat ini mengalami krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran itu, diantaranya adalah karena ketidaklengkapan aspek materi, terjadinya krisis sosial masyarakat dan krisis budaya, serta hilangnya *qudwah hasanah* (teladan yang baik), akidah *shahihah*, dan nilai-nilai Islami. Ada juga yang melihat penyebabnya adalah karena salah membaca eksistensi manusia, sehingga salah pula melihat eksistensi anak didik.

Krisis pendidikan yang terjadi di dunia Islam ini juga dialami oleh Indonesia. Masalah yang dihadapi pun cukup beragam. Mulai dari aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi, serta aspek lainnya. Meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi.

Banyak kasus terjadi di dunia pendidikan Indonesia yang berpangkal dari keburukan moral para peserta didik. Mulai dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan seperti kasus STPDN, kekerasan yang terjadi pada acara orientasi pengenalan pelajar/mahasiswa di sekolah/kampus, sampai tawuran antar pelajar yang marak terjadi. Belum lagi kasus plagiat karya ilmiah dalam bidang penelitian (mulai dari skripsi hingga disertasi). Hal ini disebabkan para pelajar maupun mahasiswa lebih memilih kelulusan dibanding kejujuran. Padahal nilai

terpenting dalam belajar adalah akhlak kejujuran itu sendiri. Selain itu kasus pergaulan bebas antar pelajar dan mahasiswa, kekerasan, kecurangan, dan lainnya. Di era globalisasi ini, dimana teknologi internet sudah mendominasi, hal-hal seperti di atas sudah banyak terjadi di kalangan pelajar hingga pelosok daerah.⁵ Bahkan saat ini banyak bermunculan macam-macam narkoba yang digunakan para remaja dan orang tua dalam berbagai acara baik dikonsumsi sendiri maupun bersama teman sekelompoknya.

Meskipun sudah banyak literatur kitab klasik yang mengkaji akhlak peserta didik seperti kitab Ta'limul Muta'allim karangan Syaikh Azzarnuji dan kitab Ihya Ulumiddin karangan imam Al-Gazali, akan tetapi dalam segi seninya kurang begitu menonjol. Sehingga penulis mengambil kitab "Hidayatul Muta'allim", Pedoman Dasar Membentuk Bangsa yang Berkarakter yang merupakan perwujudan kitab Ta'limul Muta'allim yang begitu fenomenal di kalangan santri yang dinadhomkan. Kitab ini membantu santri/peserta didik dan masyarakat umum untuk mendapatkan metode praktis membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat.

Sudah barang tentu kitab *Hidayatul Muta'allim* ini harus menjadi salah satu referensi utama dalam rangka mendorong kemajuan pendidikan Islam serta sebuah keharusan bagi generasi Islam setelahnya untuk berusaha merelevansikan isi dan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diaktualisasikan dan diaplikasikan dalam pendidikan Islam bahkan pendidikan secara umum.

Akhir-akhir ini terjadi perebutan kekuasaan dengan saling mengumbar kebencian yang bukan dari golongannya tanpa ada rasa hormat dan toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat. Saling melaporkan kasus ke pengadilan untuk melengserkan saingannya. Dari segi politik mengalami persaingan sehingga terpecah belah tali

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 1

persaudaraan umat muslim, tentunya juga berdampak pada pendidikan, spiritual, serta moral masyarakat Indonesia. Pada bidang agama yang menuntut pengamalan dan penghayatan secara intens, tidak jarang justru dimanfaatkan orang untuk mencari popularitas, pangkat dan jabatan di sekitar pusat kekuasaan.

Sebelum manusia menempuh jalan pendidikan hanya bertujuan untuk mencari pangkat sehingga akan mudah untuk mencari apa yang diinginkan, tentunya memperkaya duniawi serta menjadi orang yang disegani oleh masyarakat. Melalui karangan KH. Taufiqul Hakim tersebut, memberikan sumbangan yang berharga di dalam dunia pendidikan yakni untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan Islam yaitu manusia yang tidak hanya menuju nikmat duniawi saja tetapi manusia yang berusaha untuk menjalani hidup seimbang antara duniawi dan akhirat. Hal tersebut tentunya dapat dicapai dengan pendidikan akhlak.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengupas tentang akhlak peserta didik sebagai generasi masa depan yang harus dikembangkan kembali melalui pendekatan kesenian sebagai mana para walisanga dalam melakukan dakwahnya kepada masyarakat, penulis mengambil judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik (Telaah Kitab *Hidayatul Muta'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan riset kepustakaan (*library research*) sehingga di dalamnya memuat kajian kajian teks kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim tentang akhlak peserta didik.

Adapun fokus penelitian yang penulis bahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian yaitu memfokuskan penelitian pada ”konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim pada aspek akhlak terpuji dalam pendidikan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa beberapa konsep

pendidikan akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim dan relevansinya terhadap pendidikan karakter.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian di atas dapat dikemukakan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut KH. Taufiqul Hakim?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* dengan pendidikan karakter?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dengan judul **Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik (Telaah Kitab *Hidayatul Muta'allim* Karya KH. Taufiqul Hakim)** yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mendeskripsikan analisis konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.
2. Untuk menemukan relevansi konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* dengan pendidikan karakter.
3. Untuk Mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait

konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.

- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan kepada peserta didik dan guru dalam konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.
- b. Menambah wawasan bagi peserta didik dan guru untuk lebih maksimal dalam konsep pendidikan akhlak peserta didik dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* karya KH. Taufiqul Hakim.

